Nama : Muhammad Akbar

NIM : 11180930000139

Karya Ilmiah

Film Alif Lam Mim



Di tahun 2036, Indonesia telah sama sekali berbeda dari Indonesia yang kita kenal sekarang. Dengan adanya revolusi besar-besar sepuluh tahun sebelumnya guna memberantas para pemeluk agama radikal yang dianggap membahayakan stabilitas keamanan negara, secara otomatis ideologi negara pun bergeser. Kaum relijius yang semula berkuasa, kini merasakan pahitnya berada di posisi minoritas. Yang lantas menjadi pertanyaan, “apakah penghancuran kaum radikal berikut agama yang dianutnya merupakan solusi terbaik untuk memberikan perdamaian bagi negeri ini?.” Bagi Alif (Cornelio Sunny), seorang aparat negara, dan rekan-rekan kerjanya mungkin jawaban paling masuk akal adalah ‘ya’. Tapi Lam (Abimana Aryasatya), jurnalis berpikiran kritis, tidak melihat hal tersebut sebagai suatu jalan keluar terlebih setelah dia menemukan serangkaian kejanggalan dalam kasus pengeboman di sebuah kafe yang nyaris merenggut nyawa Alif sekaligus menempatkan Mim (Agus Kuncoro) beserta santri-santri di padepokan sebagai tersangka utama. Mencoba menjembatani dua sahabatnya yang saling berseteru mempertahankan kebenarannya masing-masing, Lam malah justru semakin terjerumus ke kubangan intrik lebih besar yang turut mengancam keselamatan keluarganya.

“Bagaimana jadinya jika Indonesia dalam dua puluh tahun mendatang menjelma sebagai negara liberal yang menistakan agama, khususnya Islam, sehingga menganggapnya sebagai parasit yang harus dimusnahkan keberadaannya?” adalah premis yang membangun 3. Terdengar begitu provokatif, berani, ambisius, beresiko sekaligus seksi di saat bersamaan sehingga memunculkan keingintahuan besar terhadap cara si pembuat film mengeksekusinya ke bahasa gambar. Apabila kamu mengikuti jejak karir Anggy Umbara di layar lebar semenjak Mama Cake, maka tentu mengetahui bahwa sang sutradara dikenal dengan karya-karyanya yang cenderung ‘style over substance’ dan adegan-adegan terkemas slow motion pun seolah telah menjadi ciri khas tersendiri bagi Anggy. Jika kamu merisaukan 3 akan dijlentrehkan serupa, silahkan bernafas lega. Karena tak seperti karya-karya Anggy terdahulu, 3 terbilang kokoh dari sisi penceritaan walau gayanya tentu masih sama. Ya, premis menggelegar tersebut berhasil tertuang secara rapi ke naskah yang ditulis keroyokan oleh (ndilalah) tiga penulis skrip untuk kemudian diterjemahkan Anggy secara menawan sehingga menghasilkan sebuah tontonan berlatar dystopia yang tidak saja seru, tetapi juga mencengkram erat emosi dan mempersilahkan penontonnya berkontemplasi.

Walau efek khususnya memang terbilang kasar – well, apa yang kamu harapkan dari visual film berbujet minim? – tapi sangat bisa dimaafkan berkat kecakapan Anggy dalam mengejawantahkan premis sinting menjadi tuturan padat berisi namun tetap terjabarkan rapi yang sanggup meminta perhatian penonton, gelaran aksi mengasyikkan, dan lakon jempolan dari jajaran pemainnya. Kualitas keaktoran Abimana Aryasatya dan Agus Kuncoro tidak perlu lagi dipertanyakan. Keduanya kembali memamerkan akting gemilang di sini dengan Abimana memberi penampilan meyakinkan sebagai seorang jurnalis yang kebebasannya menyuarakan kebenaran terepresi oleh sistem sedangkan Agus Kuncoro memberi percampuran sempurna antara berwibawa, dingin, dan misterius. Selain mereka, 3juga diperkuat oleh performa badass dari Cornelio Sunny yang mungkin akan membuatnya diburu oleh para produser untuk membintangi film-film laga paska 3, Prisia Nasution yang tangguh sekaligus rapuh, dan last but not least, Tanta Ginting yang hanya muncul sekejap dalam sebuah peran mengejutkan namun begitu membekas di ingatan.

Kesimpulan

Dari yang saya lihat saya tahu bahwa mereka yang ada di balik dan di depan layar ini adalah orang-orang Indonesia kreatif dan cerdas yang bekerja dengan sepenuh hati dan jiwa untuk mewujudkan mimpi mereka. Bahkan ide cerita film ini pun, berasal dari mimpinya Anggy Umbara, yang kemudian berusaha diwujudkan melalui proses panjang diskusi, kerja keras dan kreatif, jatuh bangun, dan pengorbanan lainnya, sehingga mewujud dalam satu karya berisi dan layak tonton. Dari mengurusi jalannya acara, bahwa –tetap- ada negosiasi antara pemilik modal dan pelaku industri, bahkan negosiasi antara beberapa pemangku kepentingan.

Mungkin karena saya menjadi sedikit tahu tentang apa yang ada di balik layar produksi dan promosi film ini, maka saya agak menyesalkan mengapa film ini hanya tayang lebih kurang delapan hari di bioskop-bioskop. Itu pun tidak semua bioskop di Indonesia menayangkan film ini. Hal ini sangat disayangkan, karena menurut saya film ini menjadi semacam pencerahan dan sinyal positif untuk kemunculan film-film Indonesia yang berkualitas.

Namun, mengacu kepada ungkapan Arie Untung, film ini memang harus dilihat sampai akhir dengan mata hati dan pikiran terbuka, melihat sesuatu dari beragam perspektif, termasuk melihat situasi bahwa sayangnya industri kreatif di Indonesia masih memarginalkan kualitas dan bahwa pemegang modal tetap menjadi pengendali kuasa.